



Keteladanan Guru sebagai Role Model dalam Pengembangan Integritas Peserta Didik Sekolah Dasar: Studi Fenomenologis

Anto Akbar¹, Dasim Budimansyah², Kama Abdul Hakam³, Asep Dahliyana⁴, Imas Kurniawaty⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2026

Revised January 25, 2026

Accepted January 27, 2026

Available online January 27, 2026

Kata Kunci: keteladanan guru; role model; integritas; pendidikan karakter; sekolah dasar

Keywords: teacher role modeling; integrity; character education; elementary school



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan guru sebagai *role model* dalam pengembangan integritas peserta didik sekolah dasar. Integritas dipahami sebagai keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis interpretatif yang dilaksanakan di SDN 201 Sukaluyu, Kota Bandung. Subjek penelitian terdiri atas empat guru dan delapan peserta didik sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik keseharian guru dalam berbagai konteks kegiatan sekolah selama satu bulan. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sebagai *role model* dimanifestasikan secara konsisten melalui perilaku disiplin, relasi emosional yang positif, inspirasi moral, serta kemampuan guru dalam menghadapi tantangan profesional secara etis. Keteladanan yang ditampilkan melalui perilaku nyata, empati, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan dimaknai peserta didik sebagai pengalaman pembelajaran yang berkontribusi pada pengembangan integritas. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi pedagogis yang bermakna dalam pengembangan integritas peserta didik di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' role modeling as a means of developing integrity among elementary school students. Integrity is understood as the alignment between values, words, and actions in everyday life. The study employed a qualitative approach using an interpretative phenomenological design and was conducted at SDN 201 Sukaluyu, Bandung City. The research participants consisted of four teachers and eight students as main informants, with the school principal serving as a supporting informant. Data were collected through in-depth interviews and observations of teachers' daily practices across various school activities over a one-month period. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation techniques to enhance the credibility of the findings. The results indicate that teachers' role modeling is consistently manifested through disciplined behavior, positive emotional relationships, moral inspiration, and teachers' ability to respond to professional challenges in an ethical manner. Such role modeling, demonstrated through authentic behavior, empathy, and consistency between words and actions, is perceived by students as a meaningful learning experience that contributes to the development of integrity. This study confirms that teachers' role modeling serves as a meaningful pedagogical strategy for fostering students' integrity in elementary schools.

1. PENDAHULUAN

Integritas merupakan nilai fundamental dalam pendidikan karakter karena mencerminkan keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, integritas memiliki posisi strategis karena peserta didik berada pada fase awal pembentukan nilai dan kebiasaan yang menjadi fondasi perkembangan kepribadian di masa selanjutnya. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan integritas tidak hanya bergantung pada materi ajar atau program pembelajaran

*Corresponding author

E-mail addresses: antoakbar90@upi.edu (Anto Akbar)

formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh figur signifikan yang hadir secara langsung dalam kehidupan peserta didik, yaitu guru.

Guru memiliki peran strategis bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) yang perilaku, sikap, dan cara bersikapnya diamati, ditiru, serta dimaknai oleh peserta didik dalam interaksi keseharian di sekolah. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, individu mempelajari nilai dan perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap penting dalam lingkungannya (Bandura, 1986). Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi elemen kunci dalam pengembangan integritas peserta didik di sekolah dasar. Keteladanan tidak semata-mata ditunjukkan melalui pengajaran normatif atau penyampaian nilai secara verbal, tetapi terutama melalui praktik nyata guru dalam bersikap disiplin, adil, empatik, serta konsisten antara ucapan dan tindakan.

Konteks kebijakan pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya peran guru sebagai role model dalam penguatan karakter peserta didik. Dimensi profil lulusan dalam Kurikulum Merdeka menempatkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati sebagai capaian penting pendidikan dasar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Namun, dalam praktiknya, guru di sekolah dasar dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti beban administratif, tuntutan profesional, serta dinamika perilaku peserta didik, yang berpotensi memengaruhi konsistensi guru dalam menampilkan keteladanan sebagai role model.

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pendidikan karakter dan peran guru dalam pembentukan nilai melalui pendekatan kuantitatif dengan fokus pada hasil program atau capaian pembelajaran. Kajian yang secara mendalam menggali pengalaman hidup (*lived experience*) guru dan peserta didik dalam memaknai keteladanan guru sebagai proses pengembangan integritas masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar. Padahal, pemahaman terhadap bagaimana keteladanan dialami dan dimaknai oleh peserta didik menjadi kunci untuk menjelaskan proses internalisasi integritas secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna keteladanan guru sebagai role model dalam pengembangan integritas peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan fenomenologis.

2. KAJIAN LITERATUR

Guru sebagai Role Model

Guru sebagai role model memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Konsep *modelling* berakar kuat pada *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku, sikap, dan nilai melalui proses observasi terhadap figur signifikan di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan figur yang paling sering diamati oleh peserta didik, sehingga perilaku guru, baik yang disengaja maupun tidak, menjadi sumber pembelajaran sosial yang berpengaruh.

Keteladanan guru tidak hanya terbatas pada aspek moral, tetapi juga mencakup dimensi sosial, profesional, dan emosional. Keteladanan moral tercermin dalam perilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan sosial tampak melalui cara guru berinteraksi, menghargai perbedaan, serta membangun relasi yang inklusif dengan peserta didik. Keteladanan profesional ditunjukkan melalui kedisiplinan, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmen terhadap kualitas pembelajaran. Sementara itu, keteladanan emosional tercermin dalam kemampuan guru mengelola emosi, bersikap empatik, dan menghadapi berbagai situasi kelas secara bijaksana (Sanderse, 2013; Wentzel, 2015).

Pada jenjang sekolah dasar, peran guru sebagai *role model* menjadi semakin krusial karena peserta didik berada pada tahap perkembangan awal dalam memahami nilai dan norma sosial. Anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, keteladanan guru berfungsi sebagai sarana utama internalisasi nilai karakter, di mana peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang ditampilkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Lickona, 2013). Melalui keteladanan yang konsisten tersebut, peserta didik belajar memahami integritas sebagai keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku nyata guru.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati merupakan aspek fundamental yang perlu dikembangkan sejak dini karena berkaitan langsung dengan pembentukan integritas dan kepribadian peserta didik. Disiplin membantu peserta didik memahami aturan dan tanggung jawab sosial, tanggung jawab mendorong kesadaran akan konsekuensi tindakan, sementara empati menumbuhkan kepedulian dan kemampuan memahami perasaan orang lain (Nucci et al., 2014).

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan budaya sekolah. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran terstruktur atau program khusus, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi keseharian yang dialami peserta didik. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang bermakna harus melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu, sehingga nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku nyata.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia saat ini selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, mandiri, gotong royong, serta bernalar kritis, memiliki keterkaitan erat dengan nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dalam praktiknya, penguatan nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada keteladanan guru sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari kualitas keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari, khususnya dalam membentuk integritas peserta didik sebagai karakter dasar yang terwujud dalam perilaku.

Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup (*lived experience*) individu sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian. Pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber utama pengetahuan, dengan tujuan mengungkap makna esensial dari suatu fenomena (van Manen, 1990). Dalam penelitian pendidikan, fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana guru dan peserta didik mengalami proses pembelajaran, relasi pedagogis, serta praktik pendidikan dalam konteks nyata.

Fenomenologi interpretatif, yang dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger, menekankan bahwa pengalaman manusia selalu berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu fenomena tidak dapat dilepaskan dari latar belakang, relasi, dan situasi yang melingkupinya. Van Manen (1990) mengembangkan pendekatan fenomenologi hermeneutik yang memadukan deskripsi pengalaman dengan interpretasi

makna, sehingga peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang dialami subjek, tetapi juga menafsirkan makna mendalam dari pengalaman tersebut.

Pendekatan fenomenologi relevan digunakan dalam studi perilaku guru dan peserta didik karena praktik pendidikan sarat dengan pengalaman subjektif, interaksi, dan makna personal. Dalam kajian keteladanan guru, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana guru memaknai perannya sebagai role model serta bagaimana peserta didik mengalami dan menafsirkan perilaku keteladanan tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, fenomenologi memberikan landasan metodologis yang tepat untuk mengkaji keteladanan guru sebagai pengalaman bermakna yang berkontribusi terhadap proses pengembangan integritas peserta didik di sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (hermeneutik) untuk memahami lived experience guru dan peserta didik dalam memaknai praktik keteladanan di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna subjektif yang terbentuk melalui interaksi, relasi pedagogis, dan konteks sosial-budaya sekolah, sehingga tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna esensialnya secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SDN 201 Sukaluyu Kota Bandung dengan subjek empat guru, delapan peserta didik sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif dan non-partisipatif selama satu bulan, serta dokumentasi (catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip sekolah). Instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi perilaku keteladanan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data mengikuti tahapan fenomenologi meliputi transkripsi verbatim, horizontalisasi, pengkodean tematik, penyusunan tema esensial, penafsiran hermeneutik, hingga perumusan esensi fenomena terkait peran guru sebagai role model dalam pengembangan integritas peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, audit trail, serta reflexive journaling untuk meminimalkan bias penafsiran.

4. HASIL PENELITIAN

Keteladanan Disiplin dan Konsistensi Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten datang tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan rapi, dan mematuhi tata tertib sekolah. Seorang guru menyatakan, *"Saya berusaha datang lebih awal supaya anak-anak melihat bahwa disiplin itu dimulai dari guru"* (G1). Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru untuk menampilkan keteladanan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Peserta didik memaknai perilaku disiplin guru sebagai contoh yang mendorong mereka untuk bersikap serupa, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa, *"Kalau guru datang tepat waktu, saya jadi malu kalau datang terlambat"* (S2). Pengalaman peserta didik dalam mengamati konsistensi perilaku guru tersebut membentuk pemahaman bahwa disiplin bukan sekadar aturan, melainkan nilai yang perlu diwujudkan dalam tindakan.

Perilaku disiplin dan konsistensi guru tersebut dimaknai peserta didik sebagai bentuk integritas, yaitu keselarasan antara nilai yang disampaikan dan tindakan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik belajar bahwa integritas tercermin dari komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, bukan hanya melalui perkataan.

Relasi Emosional Guru–Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun relasi emosional yang positif dengan peserta didik melalui perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional mereka. Seorang siswa menyatakan, *“Kalau saya sakit, Bu Guru selalu tanya dan perhatian, jadi saya merasa diperhatikan”* (S4). Perhatian yang ditunjukkan guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Relasi emosional yang terbangun antara guru dan peserta didik membuat peserta didik lebih terbuka dan percaya terhadap guru. Kepercayaan tersebut menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran nilai, karena peserta didik lebih mudah menerima dan meniru perilaku guru yang mereka anggap peduli dan memahami kondisi mereka.

Relasi emosional yang positif ini berkontribusi terhadap pengembangan integritas peserta didik, karena nilai-nilai yang diteladankan guru diterima tidak sebagai paksaan, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hubungan yang bermakna. Melalui interaksi yang empatik dan penuh perhatian, peserta didik memaknai integritas sebagai sikap yang tumbuh dari kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab dalam relasi sosial.

Guru sebagai Sumber Inspirasi Moral

Guru dipersepsikan oleh peserta didik sebagai figur yang jujur dan adil dalam berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan sekolah. Seorang guru menyampaikan, *“Saya berusaha adil supaya anak-anak percaya dan meniru perilaku itu”* (G3). Sikap jujur dan adil tersebut menjadi dasar kepercayaan peserta didik terhadap guru.

Peserta didik meniru perilaku guru bukan karena adanya tekanan atau aturan formal, melainkan karena rasa kagum dan kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi keseharian. Keteladanan moral guru dipahami peserta didik sebagai perilaku yang patut dicontoh karena konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

Kejujuran dan keadilan yang ditampilkan guru dimaknai peserta didik sebagai bentuk integritas moral yang layak diteladani. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar memahami integritas sebagai nilai yang diwujudkan dalam sikap adil, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sekolah.

Tantangan Guru dalam Menjadi Role Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan peran sebagai role model, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan tuntutan administratif. Seorang guru mengungkapkan, *“Kadang lelah, tapi saya sadar anak-anak selalu melihat apa yang saya lakukan”* (G4). Kondisi tersebut menuntut guru untuk tetap menjaga sikap dan perilaku di tengah tekanan pekerjaan.

Guru menyikapi tantangan tersebut melalui refleksi diri dan pengendalian emosi agar tetap dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini. Kesadaran bahwa perilaku guru selalu diamati peserta didik mendorong guru untuk berupaya konsisten antara ucapan dan tindakan, meskipun berada dalam situasi yang tidak ideal.

Cara guru menghadapi tantangan profesional tersebut menunjukkan integritas personal, terutama dalam menjaga konsistensi nilai dan perilaku di tengah keterbatasan dan tekanan kerja. Sikap ini memberikan contoh nyata kepada peserta didik bahwa integritas tidak hanya diuji dalam kondisi ideal, tetapi juga dalam situasi penuh tantangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pengembangan integritas peserta didik tidak berlangsung sebagai tindakan individual semata, melainkan sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, perilaku guru yang diamati secara konsisten oleh peserta didik berfungsi sebagai model sosial yang menjadi rujukan dalam pembentukan sikap dan nilai (Bandura, 1986). Keteladanan guru dalam aspek disiplin, konsistensi, empati, serta kejujuran yang terungkap dalam hasil penelitian

menegaskan bahwa pengembangan integritas peserta didik terjadi melalui mekanisme observasi, peniruan, dan internalisasi makna, bukan semata-mata melalui penyampaian nilai secara verbal.

Keteladanan guru dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses sosial-lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya sekolah dan relasi pedagogis yang terbangun. Lingkungan sekolah yang memungkinkan guru hadir secara konsisten, berinteraksi secara positif, serta memberikan ruang refleksi terhadap perilaku peserta didik menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya *modelling* yang bermakna. Dalam konteks ini, integritas peserta didik berkembang ketika nilai-nilai karakter tidak hanya dirumuskan secara normatif, tetapi dihadirkan secara nyata dalam praktik keseharian yang dialami langsung oleh peserta didik melalui relasi sosial di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integritas sebagai nilai karakter terbentuk melalui pengalaman konkret, bukan melalui pengajaran konseptual semata.

Relasi emosional guru–peserta didik muncul sebagai faktor kunci dalam efektivitas keteladanan. Peserta didik tidak meniru perilaku guru semata-mata karena otoritas formal yang dimiliki guru, tetapi karena adanya kepercayaan, kedekatan emosional, dan rasa aman dalam berinteraksi. Pengalaman afektif peserta didik—merasa diperhatikan, dihargai, dan diperlakukan secara adil—membentuk konteks psikologis yang memungkinkan nilai integritas diterima dan dimaknai secara personal. Dengan demikian, relasi emosional berfungsi sebagai jembatan antara perilaku keteladanan guru yang teramati dan proses internalisasi integritas dalam diri peserta didik.

Dari sudut pandang fenomenologis, pengalaman hidup (*lived experience*) peserta didik dalam memaknai keteladanan guru menjadi kunci untuk memahami proses pembentukan integritas. Integritas tidak muncul sebagai hasil instruksi langsung atau penanaman nilai secara normatif, melainkan sebagai makna yang tumbuh dari pengalaman nyata bersama guru dalam situasi sehari-hari. Ketika peserta didik menyaksikan kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru, mereka tidak hanya memahami konsep integritas secara kognitif, tetapi juga mengalami bagaimana integritas diwujudkan dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat eksistensial dan kontekstual, dibentuk melalui relasi dan pengalaman bersama dalam lingkungan sekolah.

Temuan mengenai tantangan guru dalam mempertahankan keteladanan menunjukkan bahwa peran guru sebagai role model tidak berlangsung dalam kondisi ideal, melainkan berada dalam tekanan profesional yang kompleks. Beban administratif, keterbatasan waktu, serta dinamika perilaku peserta didik menempatkan guru pada dilema antara ketegasan dan empati. Dalam situasi tersebut, integritas guru tercermin dari kemampuan melakukan refleksi diri, mengelola emosi, serta mengambil keputusan etis dalam konteks nyata pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru bersifat dinamis dan menuntut kesadaran profesional yang berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang keteladanan guru sebagai variabel perilaku yang dapat diukur secara kuantitatif, penelitian ini menempatkan keteladanan sebagai pengalaman bermakna yang dimaknai secara subjektif oleh guru dan peserta didik. Pendekatan fenomenologis memungkinkan terungkapnya dimensi afektif dan relasional yang sering terabaikan dalam kajian pendidikan karakter, khususnya bagaimana kepercayaan, kedekatan emosional, dan konsistensi perilaku membentuk makna integritas dalam diri peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integritas peserta didik tidak dibentuk terutama melalui aturan atau program karakter, melainkan melalui pengalaman keseharian yang dialami bersama guru sebagai figur signifikan dalam konteks sosial-budaya sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penguatan dimensi profil lulusan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya nilai integritas, tanggung jawab, dan empati. Keteladanan guru yang ditampilkan secara konsisten berfungsi sebagai medium konkret untuk

mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan dimensi profil lulusan tidak cukup dilakukan melalui perencanaan kurikulum atau kegiatan terprogram, tetapi memerlukan keteladanan guru sebagai praktik hidup yang dialami langsung oleh peserta didik dalam relasi pedagogis sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan fenomena pedagogis yang esensinya terletak pada konsistensi antara nilai, ucapan, dan tindakan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan guru sebagai role model berperan signifikan dalam pengembangan integritas peserta didik sekolah dasar melalui pengalaman langsung yang dialami peserta didik dalam interaksi dan relasi pedagogis bersama guru. Integritas peserta didik tidak terbentuk melalui instruksi normatif semata, melainkan melalui penghayatan terhadap perilaku guru yang ditampilkan secara konsisten dan bermakna.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman subjektif guru dan peserta didik dalam memaknai keteladanan sebagai proses pengembangan integritas, sehingga melengkapi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat kuantitatif dan berfokus pada capaian program pendidikan karakter. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi pedagogis yang esensial dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada satu sekolah dasar, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan subjek penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran keteladanan guru dalam pengembangan integritas peserta didik di berbagai konteks pendidikan dasar.

6. REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sanderse, W. (2013). *Role modelling as a moral educational strategy*. *Journal of Moral*

- Education, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Erlangga.
- van Manen, M. (1990). Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy. State University of New York Press.
- Wentzel, K. R. (2015). Teacher–student relationships, motivation, and academic achievement. *Educational Psychologist*, 50(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.999920>